

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang semakin berkembang ini permasalahan-permasalahan dalam dunia kerja menjadi lebih luas yang dapat mempengaruhi baik dari segi proses maupun organisasi kerja. Hal yang paling umum dalam segi organisasi ialah terjadinya stres. Menurut WHO, stres terkait pekerjaan merupakan respons yang mungkin dimiliki orang ketika dihadapkan dengan tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan pekerja dan menantang kemampuan mereka untuk mengatasinya. Stres adalah suatu kombinasi biologis, psikologis dan sosial yang dapat mengakibatkan kondisi buruk atau kondisi baik yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mental atau fisik seseorang (ILO, 2016b).

Stres didefinisikan sebagai perasaan terterkan yang melebihi kemampuan untuk mengatasinya. Apa yang dianggap sehat, memotivasi dan memantang bagi satu orang mungkin membuat stres orang lain (Hughes, Kinder, & Cooper, 2019). Stres kerja merupakan faktor munculnya penyakit-penyakit seperti jantung koroner dan kesehatan mental. Yang dimaksud dengan stres kerja adalah faktor lingkungan seperti beban kerja berlebih, konflik peran, atau kondisi kerja yang buruk, faktor individu dan perilaku juga berkontribusi terhadap terjadinya stres (Cooper & Marshall, 2013). Dampak dari stres dapat menguntungkan maupun merugikan bagi perusahaan. Pada taraf tertentu pengaruh menguntungkan diharapkan dapat memacu pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Reaksi dari stres dapat berupa reaksi psikis maupun fisik. Pekerja akan menjukan perubahan perilaku jika diindikasi mengalami stres, perubahan perilaku ini merupakan usaha untuk mengatasi stres, stres yang merugikan akan merubah perilaku pekerja yang berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Lantara & Nusran, 2019).

Pada tahun 2016 dilaporkan bahwa Satu dari jutaan pekerja di seluruh dunia mengalami stres. Survei yang dilakukan di Eropa, Amerika, dan Australia, sekitar dua pertiga hingga setengah pekerja menyatakan bahwa mereka mengalami stres terkait kerja. Lebih dari 32% pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stres berlebih di tempat kerja (ILO, 2016a). Jumlah prevalensi gangguan mental emosional usia >15 tahun tahun 2018 di Indonesia adalah 9,8% dan di Banten 13% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Wahyuni, & Kurniawan (2018) dengan judul Hubungan Antara Beban Kerja Mental dan *Shift* Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Pekerja *Central Control Room* (Studi Kasus Pada PT PJB Unit Pembangkit Paiton Purbolinggo) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja mental terhadap stres kerja. Hasil dari penelitian tersebut pekerja mengalami beban kerja mental dengan katagori tinggi sebanyak 59.4%, katagori sedaang sebanyak 12.5%, dan katagori rendah sebanyak 28.1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Marchelia (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *shift* kerja terhadap stres kerja. Penelitian tersebut menunjukkan stres tertinggi berada pada *shift* malam sebesar 71.25%, stres tingkat rendah pada *shift* siang sebanyak 60.72%. Sallinen & Kecklund (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *shift* malam dan pagi yaitu terkait pola tidur dan bangun. Prevalensi tinggi kantuk dialami pada *shift* malam dan pagi dibanding dengan *shift* siang. Hal ini disebabkan adanya ritme circadian yang menyebabkan kesulitan tidur di pagi hari dan terjaga di malam hari, kekurangan tidur tersebut yang menyebabkan terjadinya stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Manabung, Suoth, & Warouw (2018), menunjukan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja. Pada penelitian tersebut pekerja yang bekerja pada rentan 5-15 tahun paling banyak mengalami stres kerja yaitu sebanyak 41.9%. masa kerja dapat mempengaruhi stres kerja terhadap kinerja dari pekerja. Stres akibat masa kerja yang lama terkait dengan

kejenuhan dari varian pekerjaan yang dilakukan setiap harinya akibat dari kurangnya pengembangan karir (Hess, 2013).

PT Aplus Pacific merupakan produsen penyedia material partisi, langit-langit, lantai, dan bahan bangunan lainnya. PT Aplus Pacific yang bertempat di Pasar Kemis mempunyai satu Gedung produksi yang memproduksi rangka besi *hollow, furring*, dan seng gelombang. Luas area 6000 m², luas bangunan 2000 m² dan jumlah pekerja sebanyak 120 pekerja di area produksi. Dengan kasifikasi bangunan kelas 8 yaitu bangunan yang dipergunakan untuk tempat pemrosesan suatu produksi. Area produksi merupakan area yang memiliki peran penting dalam berjalannya perusahaan, dan memiliki Langkah kerja yang panjang dan rumit dalam pengerjaannya sehingga membutuhkan fokus yang tinggi. Proses produksi dimulai dengan; *Uncoiler*, yaitu proses membuka gulungan besi dengan memasukan gulungan kedalam mesin *rolling* dan menjepitkan lembaran besi mesin *uncoiler* sehingga menjadi lembaran-lembaran besi datar; *cutting*, yaitu lembaran besi kemudian dimasukan kedalam mesin potong dengan ukuran tertentu sesuai dengan produk yang akan dibuat; *Forming*, yaitu dari lembaran besi yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran kemudain dimasukan kedalam mesin pembentuk; *Packing*, yaitu produk yang sudah jadi kemudain dipindahkan ke tempat penyimpanan yang kemudain akan dilakukan pengiriman untuk dikirimkan kepada pelanggan. Pada area produksi juga memiliki tingkat risiko kecelakaan yang besar seperti tergores lembaran besi, terjepit dan terpotong mesin kerja, kebisingan, panas dari lingkungan maupun dari mesin kerja.

PT Aplus Pacific ini memiliki tiga *shift* kerja secara keseluruhan yaitu *shift* pagi, sore, dan malam. Akan tetapi dalam satu hari kerja hanya menjalankan dua *shift* kerja kemudain akan dilakuka rotasi setiap satu minggu. hal ini dilakukan untuk menjalankan kewajiban pembatasan sosial bersekala besar. Data yang diperoleh terjadi peningkatan dari pekerja yang mengundurkan diri (*turnover*). Pada bulan Februari jumlah *turnover* sebesar 0%, kemudian bulan Maret mengalami kenaikan sebesar 0.15 %, dan bulan April sebesar 1.1%. Adanya *turnover* ini akan menyebabkan

beban kerja yang bertambah dikarenakan pekerja yang bertahan harus mengerjakan pekerjaan yang ditinggalkan sampai adanya pekerja baru. Hal ini akan berakibat terhadap kelelahan kerja yang berdampak terjadinya stres kerja. Hasil dari observasi di area produksi terdapat mesin kerja yang menghasilkan bising akibat dari proses pemotongan dan pembentukan lembaran besi. Pengukuran kebisingan pada tiga semester terakhir menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan, pada semester dua bulan Juli-Desember 2018 sebesar 64.8 dB, semester satu bulan Januari-Juni 2019 sebesar 82.9 dB, dan semester dua bulan Juli-Desember 2019 sebesar 85.5 dB. Peningkatan kebisingan yang signifikan ini akan berakibat pada sistem pendengaran maupun yang bukan sistem pendengaran. Kebisingan yang disertai dengan getaran-getaran akan mengakibatkan gangguan (*annoyance*) pada pekerja, dalam jangka waktu yang lama kondisi ini akan mengakibatkan stres.

Hasil observasi awal dilakukan kepada 20 pekerja produksi di PT Aplus Pacific Pasar Kemis pada 18-19 Juni 2020 pada jam pergantian *shift* malam dan *shift* pagi yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Dari 20 pekerja dihasilkan 40% pekerja mengalami stres kerja dengan rincian, satu (5%) pekerja mengalami stres berat, dua (10%) pekerja mengalami stres sedang, dan lima (25%) pekerja mengalami stres ringan dan 12 (60%) pekerja berada pada tingkatan stres normal. Dari hasil wawancara dengan pekerja dampak dari stres yang dirasakan adalah pekerja sering kehilangan fokus sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan pekerjaannya sebanyak 37.5%, mudah lelah 37.5%, pusing 62.5%, mudah marah/tersinggung 62.5%, gangguan tidur 37.5%, dan nyeri otot 50%. Dari deskripsi diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di PT Aplus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari data yang di peroleh dari PT Aplus Pacific Pasar Kemis Tangerang, dari bulan Februari sampai bulan April terjadi

peningkatan *turnover* pekerja dari 0% menjadi 1.1 %. Hasil pengukuran kebisingan pada tiga semester terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu semester dua bulan Juli-Desember 2018 sebesar 64.8 dB, semester satu bulan Januari-Juni 2019 sebesar 82.9 dB, dan semester dua bulan Juli-Desember 2019 sebesar 85.5 dB. Dari 20 kuesioner terdapat 9 pekerja yang mengalami stres kerja baik tingkat ringan, sedang, maupun tinggi. Kemudian, dihasilkan bahwa 40% pekerja mengalami stres kerja. Dari diskripsi diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran *shift* kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran beban kerja mental di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran masa kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.5 Apakah ada hubungan antara *shift* kerja dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.6 Apakah ada hubungan antara beban kerja mental dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020?

1.4 Tujuan

- 1.4.1 Tujuan Umum
Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran *shift* kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran beban kerja mental di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran masa kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
4. Mengetahui hubungan antara *shift* kerja dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
5. Mengetahui hubungan antara beban kerja mental dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Dapat Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di area produksi PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat di implemntasikan di dunia kerja.

1.5.2 Bagi Universitas

1. Sebagai referensi ilmu pengetahuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk proses belajar mengajar dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

1.5.3 Bagi PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang

1. Dapat membantu untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan stres kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko stres kerja di PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada 20 pekerja dan yang mengalami stres kerja sebanyak 40%. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-September 2020. Penelitian akan dilakukan pada pekerja bagian produksi PT APlus Pacific Pasar Kemis Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*.